

## BAB II

### PANCA KESADARAN SANTRI

#### A. Poin-Poin Panca Kesadaran Santri

Panca kesadaran santri yang merupakan acuan/pedoman dalam membangun *santri preneur* dan menerapkan santri yang ber akhlaqul karimah,bertaqwa dan berilmu. Point-point ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan oleh setiap umat islam, point inilah yang menjadi landasan adanya lima kesadaran yang sering dikenal dengan Panca *panca kesadaran santri*. Adapun isi dari *regulasi* panca kesadaran santri diantaranya : <sup>8</sup>



Dengan adanya upaya semacam itu, panca kesadaran ini terpatri dalam diri santri. Hal itu tampak jelas tercermin dalam proses kesehariannya. Penjelasan tentang panca kesadaran tersebut, kurang lebih adalah sebagai berikut :

<sup>8</sup>Abd Hamid wahid, Halimatus sa'diyah "pengetahuan kurikulum santri preneur" jurnal pendidikan dan studi islam Vol. 6,No. 1 2020, 92

### 1. الديني (kesadaran beragama )

Hal ini jelas tidak cukup bagi para santri untuk sekedar tahu dan alim soal agama, tetapi juga menyadari dan lalu menyadarkan orang lain perihal visi-misi agama, muatan agama, ajaran cinta-kasih dan moralitas dalam agama, bukan malah memperjual belikan agama demi kepentingan perut dan jabatan semata-mata. Di tangan para santri , agama sangat dipertaruhkan, ia bisa menjadi payung horizontal dan penyambung silaturrahi untuk saling menyadarkan dan mengingatkan.<sup>9</sup>

### 2. الوعي العلمي ( kesadaran berilmu )

Akan pentingnya menguasai ilmu, segala ilmu, tanpa terkecuali saintek dan ilmu digital , karena kemajuan hanya mungkin diraih dengan pengetahuan , bahkan tiap kronik perubahan zaman dan masa , meneropong masa depan sampai angkasa , hanya mungkin dijangkau oleh ilmu, menggagas pembangunan bangsa dan bernegara , lagi-lagi dengan ilmu.<sup>10</sup> Kesadaran berilmu juga bermakna kesadaran untuk mendayagunakan pengetahuan demi kemanusiaan dan kemaslahatan, bukan untuk kehancauan dan permusuhan, sebab pengkhianatan dan perselingkuhan seorang ilmuan jauh lebih berbahaya dari pada 1.000

<sup>9</sup> Ach. Dhofir Zuhry, *peradaban sarung*, (PT Elex media komputindo kompas:gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2018-2019). Hal:15-17

<sup>10</sup> Ibid I

kesalahan 1.000 orang awam sebanyak 1.000 kali. Maksudnya semua pasti berawal dari agama seperti penentuan perhitungan bulan hijriyah itu sesuai dengan perhitungan tanggal, dan seterusnya bahwa berilmu bagi ummat islam sangat penting. Karna meskipun sudah semakin tua kita tetap bisa belajar karna belajar tidak akan ada habisnya.

### 3. الوعي الاجتماعي (kesadaran bermasyarakat )

Ya tiap individu bagian dari masyarakat. Tidak ada satu manusiapun yang indenpenden dan terbebas dari orang lain. Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politikon* , yakni makhluk sosial, bukan makhluk individual. Dan pesantren adalah gambaran dan simulasi bagi kehidupan masyarakat luas dengan berbagai persoalannya. Sementara itu , masyarakat adalah tempat di mana santri akan mengamalkan ilmu baktinya. Dinamika masyarakat sangat kompleks, bahkan kompleks, sehingga kesadaran bermasyarakat berarti kesadaran untuk menjadi bagian dari mereka , mendidik dan mencerdaskan mereka. Oleh karena itu betapa tinggi apresiasi dan penghargaan masyarakat kepada kaum santri, sehingga setiap orang tua hampir pasti menjodohkan anak-anaknya mereka dengan santri. Dengan kata lain, di bursa perjodohan, ranting para santri terus menanjak dan laris-manis. <sup>11</sup>

<sup>11</sup> Ibid I

#### 4. الوعي الحكومي والشعبي ( kesadaran berbangsa dan bernegara )

Sebuah kesadaran yang terkini telah mengalami pergeseran makna dan perumitan bentuk. Inilah rahasia mengapa para santri tidak menjadi kelompok islam radikal dan terlibat jaringan teroris.<sup>12</sup> Sejak mula, mereka memang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dan mempertahankan kedaulatan NKRI. Nasionalisme dan patriotism ini memuncak dalam momentum resolusi jihad pada 22 oktober 1945 sehingga pertempuran 10 november Indonesia meraih kemenangan atas tentara sekutu. Sekali lagi , mengapa kau santri sanggup melakukan bela pati dan menjadi matir (*syahid*) demi bangsa dan Negeranya kini terjawab sudah. Nah, pasca kemerdekaan kaum sarung kini akan sangat ditunggu peranannya oleh masyarakat, umat, bangsa dan Negara. Apakah pasca kesadaran itu masih berdenyut di jantung kita , mengalir dalam darah kita? Adakah ia sebatas kenyataan atau sejatinya tantangan bagi kaum santri untuk membangun peradaban sarung di Negara ini?.

#### 5. الوعي النظامي ( kesadaran berorganisasi )

<sup>12</sup> Ach. Dhofir Zuhry, *peradaban sarung*, (PT Elex media komputindo kompas:gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2018-2019). Hal:15-17

Tanpa yang satu ini , kebaikan dan kebenaran akan semrauwut dan gampang di kalahkan oleh keculasan dan kepalsuan. Oleh karna itu , berorganisasi harus ditanamkan sejak dini. Dan , pesantren telah mengajarkan prinsip dan kesadaran ini bahkan sejak didalam kamar, lalu asrama, forum ngaji, sekolah, madrasah, perkuliahan, bahkan berdasarkan daerah asal usul santri. Hal ini jelas untuk mendidik santri agar memahami banyak karakter manusia melalui organisasi , belajar menyampaikan pendapat, menerima saran dan kritik orang lain. Belajar perilaku organisasi serta etika dalam berorganisasi.<sup>13</sup>

### **B. Sejarah Munculnya Konsep Panca Kesadaran Santri**

Trilogi dan panca kesadran santri itu adalah catatan penting yang di tulis oleh KH. Zaini mun'im dalam menjalankan misi dakwanya beliau. Setelah pergantian pengasuh pada masa KH. Wahid Zaini catatan catatan kecil yang telah di rangkum oleh KH. Zaini Mun'im tentang trilogi dan panca kesadaran santri tersebut di tulis oleh KH. Wahid zaini di bentuk seperti macam dasar pesntren, setelah itu oleh KH. Wahid Zaini di berikan kepada salah satu pengurus pada masanya Kiai Mursyid, setelah itu kiai mursyid di suruh mengedit sesuai ejaan dengan benar sesuai dengan urutannya. Setelah itu di jadikan fanflet sebagai bijakan santri nurul jadid. Setelah itu trilogy dan panca kesadaran santri tersebut di jadikan buku dan idet hinga sempurna lalu

---

<sup>13</sup> Ibid II

di jadikan pegangan oleh santri dan panduan dan bijakan santri nurul jadid kedepannya.

Pondok pesantren Nurul Jadid sendiri dalam mengimplementasikan beberapa fungsi tersebut, menitikberatkan pada adanya panca kesadaran (*al-wa'yyat al-khamsah*). Panca kesadaran ini meliputi, kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara, kesadaran berorganisasi. Panca kesadaran inilah yang menjadi titik tolak dan citra diri santri, baik dalam proses pembentukan jati dirinya ketika masih nyantri hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat.

Tah heran, pesantren hadir untuk melanjutkan dakwah Rasulullah. Untuk mengemban peran mulia ini, tentu saja bukan hal yang mudah. Tugas dakwah ini haruslah dilakukan secara baik dan benar oleh seseorang yang sudah di-upgrade secara utuh, baik pada kapasitas intelektual, emosional dan spiritualnya. Untuk itu, KH Zaini Mun'im selalu menanamkan pentingnya visi perjuangan kepada santrinya. Hal ini dapat dipahami karena pada hakikatnya hidup ini adalah perjuangan.

Mengenai visi perjuangan tersebut, menurut beberapa santri senior, kiai Zaini sendiri sering berkata: "lebih baik saya memiliki santri yang menjadi kondektur bus tapi aktif menyampaikan dakwah, dari pada menjadi kiai pasif". Tertanamnya visi perjuangan dalam kerangka penyempurnaan dakwah Rasulullah ini haruslah dilakukan atas dasar adanya kesadaran yang tinggi bahwa pesantren lahir untuk mallhirkan misi dakwah islam demi terwujudnya

masyarakat yang islami, masyarakat yang mampu memberikan rahmat bagi masyarakat sekitarnya.

Meurut KH Sofyan Miftah, panca kesadaran ini merupakan buah pikiran KH. Zaini Mun'im. Sementara dalam perumusannya KH Zaini dibantu oleh KH. Hasim Zaini dan KH. Hasan Abdul Wafi. Pada masa kiai Zaini, istilah ini memang belum menjadi doktrin tertulis. Akan tetapi hal itu selalu disampaikan dan dipraktikkan dalam berbagai kesempatan bersama santri-santrinya. Dengan demikian panca kesadaran ini tak hanya menjadi slogan belaka, tetapi lebih merupakan perilaku yang terpatri dalam jiwa santri.

Kemudian pula, gagasan panca kesadaran ini selalu disampaikan oleh KH Hasan Abdul Wafi dalam setiap pengajian yang ikuti para santri. Selain itu, beliau juga menyampaikannya dalam berbagai kegiatan pengajian di masyarakat. Sesuai dengan tujuan yang pendiri tanamkan yaitu "ingin mendidik manusia muslim, berakhlak karimah, bertaqwa kepada Allah, berilmu dan berketerampilan yang cukup, dan disesuaikan dengan perkembangan dan kecendrungan masyarakat. Hal itu sudah tercakup dalam trilogi dan Panca Kesadaran santri.

### C. Posisi Panca Kesadaran Santri di PP Nurul Jadid

Posisinya panca kesadaran santri sangat penting di pondok pesantren Nurul Jadid, karna dengan adanya trilogy dan panca kesadaran santri, ketika para santri sudah terjun kepada masyarakat, minimal sudah menguasai poin panca kesadaran yang pertama dan yang kelima, trilogy santri dan panca

kesadaran santri, adalah dasar dan keteria yang harus di miliki santri nuul jadid ketika sudah pulang ke masyarakat.<sup>14</sup>

Oleh karna itu santri wajib mengetahui panca kesadaran dan trilogy santri, minimal sudah menghafal panca kesadaran dan trilogy santri. Karna di saat sudah pulang ke masyarakat, minimal santri sudah melakukan trilogy yang nomr satu yaitu , memperhatikan kewajiban fardha ‘ain, oleh karna itu santri harus bisa mendalami yang namanya al-Qur’an dan furudhul ‘ainiyah yang sudah di pelajari selama di pesantren, karna kewajiban santri memang harus bisa mendalami al-Qur’an dan furudhul ‘ainiyah minimal dasar yang harus di ketahui oleh para santri, dengan begitu santri sudah mahir dalam membaca al-Qur’an atau dengan menulis al-Qur’an yang disebut dengan imla’. Dan santri juga harus sudah memahami tentang furudhul ‘ainiyah seperti, Toharo, Wudhuk, Sholat, Hadast, dan lain-lain yang mengenai tentang fiqih. Jadi poin yang pertama di panca kesadran santri harus bisa mengetahui agama yang sudah di pelajari oleh para santri di pondok pesantren Nurul Jadid karna saat sudah terjun ke masyarakat, agama itu sangat penting bagi kita untuk memberitahu kepada orang awam dan kepada orang yang belum memahami tentang agama tersebut.

Seperti poin yang nomer dua ialah, kesadaran berilmu, berarti kita sebagai santri harus bisa mencari ilmu sebanyak banyaknya sebelum akhir hayat kita bisa mecari ilmu sampai kapan pun baik yang muda maupun tua

<sup>14</sup> Di dapat dari wawancara bersama “saili aswi” pada (24-desember-2020 dan 9:55).



karna mencari ilmu itu tak ada batasan umur. Oleh karena itu wajib bagi santri untuk menularkan ilmu yang sudah di dapat dari pondok kepada masyarakat, karna satu huruf saja itu sudah mendapatkan pahala sepuluh apalagi berbagai bagai huruf yang sudah di ajarkan kepada masyarakat, akan lebih banyak lagi pahalanya seorang satri tersebut. Jadi penting bagi santri untuk memahami panca kesadaran santri yang lima poin tersebut. Agar saat terjun ke masyarakat santri bisa memberi ilmu kepada orang yang masih awam atau masih kurang dalam masalah masalah yang terjadi di masyarakat, seperti akhlak, tauhid dan lain-lainnya.<sup>15</sup>

Panca kesadaran santri sangat lah penting bagi santri Nurul Jadid, karna dengan adanya trilogy santri dan panca kesadaran santri, santri sudah harus memiliki karakter yang sudah di bentuk di trilogy dan panca kesadaran seperti, mengabdikan kepada masyarakat saat sudah menjadi alumni, itu harus jadi perilaku yang baik kepada masyarakat, seperti saling tolong menolong, menjaga kebersihan lingkungan, kerja bakti sosial, dan dengan adanya pengajian sarwaan di desa masing-masing dan juga kegiatan-kegiatan lainnya di masyarakat. Jadi dengan adanya panduan seperti itu kita juga harus belajar tentang kemasyarakatan, agar nantinya saat sudah terjun ke masyarakat kita juga bisa ikut andil dalam segala hal yang sudah kita ketahui sebelumnya.

Seperti yang sudah di lakukan di pondok pesantren kita Nurul Jadid saat sudah memperingati hari nasional, kita juga memperingatinya dengan

---

<sup>15</sup> Ibid VII

upacara hari santri yang di sebut dengan (HSN), seperti juga hari baru islam kita juga memperingatinya dengan mengadakan pengajian akbar yang di adakan di pondok pesantren Nurul jadid yang di sebut dengan (PHBI) dan seperti upacara hari kemerdekaan indonesia kita juga sudah menjalankannya. Ini juga masuk kepada poin panca kesadaran yang nomer empat yaitu, kesadaran berbangsa dan bernegara kita juga ikut andil dalam memperingati hari-hari nasional.

Dengan adanya banyak keorganisasian yang sudah dijalani di pondok pesantren nurul jadid juga sudah masuk pada poin panca kesadaran yang ke lima jadi sudah berbagai organisasi yang sudah di jalani sampai ada ratus lebih oragnisasi yang ada di pondok pesantren nurul jadid, baik dari kalangan sekolah,pondok dan juga lainnya, seperti keroganisasian yang berada di wilayah ada pengurus pesantren dan wali asuh itu juga masuk dalam keorganisasian yang kita jalani.

Jadi penting sekali bagi semua santri untuk mengetahui apa yang di maksud dengan trilogy dan panca kesadaran. Karna itu dengan adanya panduan tersebut kita juga menitik beratkan untuk melaksanakan atau mengamalkan apa yang sudah diketahui oleh para santri. Apa gunanya adanya trilogy dan panca kesadaran untuk mengetahui bahwa kita sudah menjalankan kewajiabn yang sudah menjadi hak kita untuk menjadi ummat islam seperti melakukan sholat 5 waktu itu sudah membentuk keperibadian yang sangat bagus dengan kondisi apapun dan bagaimanapun,baik berada di pesantren atau

sudah pulang ke masyarakat, itu tetap wajib di jalani karna itu semua sudah memang kewajiban kita semua. Dan juga kita juga bisa memahami yang namanya Furudhul Ainiyah, dan juga bisa membaca al-Qur'an dengan benar dan fashih juga bisa menulis al-Qur'an atau yang di sebut dengan imla'dan pegu, dan juga sudah mendalami ilmu agama yang sudah di pelajari oleh kita semua di pondok pesantren nurul jadid. Bahwa sanya trilogy dan panca kesadaran adalah pegangan bagi santri dan pedoman untuk mengamalkannya nantik setelah mereka sudah terjun ke masyarakat.<sup>16</sup>

Ideologi yang ditanamkan Kiai Zaini kepada santrinya tersebut dikaji tidak hanya pada tataran ideologi saja, tapi juga pada tataran praktis. Dalam pemaparannya, Muhammad Al-Fayyadl mengatakan, pemikiran Kiai Zaini tersebut ideal bagi seorang muslim.

“Buat saya lima kesadaran itu, saya kira itu kesadaran ideal bagi muslim, karena itu mencerminkan hablum minallah dan hablum minannas,” ujar beliau Gus Fayyadl.

Lima kesadaran santri yang dicetuskan oleh Kiai Zaini Mun'im tersebut adalah kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran berorganisasi, kesadaran bermasyarakat, dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Gagasan ini lahir dari nasihat-nasihat yang pernah disampaikan Kiai Zaini Mun'im, yang kemudian diakumulasikan oleh sejumlah Kiai pesantren Nurul Jadid.

---

<sup>16</sup> Ibid VII

Menurut Gus Fayyadl, substansi dari panca kesadaran itu sebenarnya sangat relevan untuk diterapkan oleh selain santri. “Pemikiran Kiai Zaini Mun'im mengenai panca kesadaran ini adalah kontribusi bagi pemikiran Islam secara umum.”.

#### D. Ayat-ayat yang berhubungan dengan panca kesadaran

##### 1. Kesadaran beragama

###### a. Surah Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”.

###### b. Surah Yunus 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَمُنَّمِيًا لِلْأَرْضِ كُلِّهَا لَإِن شَاءَ لَمُنَّمِيًا لَإِن شَاءَ لَمُنَّمِيًا لَإِن شَاءَ لَمُنَّمِيًا

Artinya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?.”.

###### c. Surah At-Taghabun ayat 2



Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”

c. Surah Al-Isra' 85

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.

3. Kesadaran bermasyarakat

a. Surah Al-hajj ayat 73

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاذْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذَبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِن يَسْأَلْهُمْ الذُّبَابُ شَيْئًا لَّا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبِ وَ الْمَطْلُوبِ

Artinya: “Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari

*mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah”.*

b. Surah Al-Ra’ad ayat 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

c. Surah Al-Baqarah ayat 118

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" Demikian

*pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin”.*

4. Kesadaran berbangsa dan bernegara

a. Surah Al-Anbiya' ayat 92

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: “*Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku”.*

b. Surah Al-A'raaf ayat 52

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.*

c. Surah An-Nisa' ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أَوْلِيَّ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن

تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*

5. Kesadaran berorganisasi

a. Surah Ash-Shoff ayat 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْمُوسٌ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.*

b. Surah Al-Ma'idah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا

الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتِغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا

حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَنْ صَدُّوا عَنْ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syiar Allah, dan jangan melanggar*

kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

e. Surah Ali-imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.